

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan orang terdekatnya sejak kecil, terutama dengan orang tua baik itu ayah, ibu maupun pengasuhnya sebagai figur lekat setiap anak. Hubungan di masa kehidupan memberikan afeksi yang positif maupun negatif bagi anak, dan memberikan dampak yang berkelanjutan hingga masa dewasa. Ketiadaan sosok ayah merugikan seorang anak dan memiliki efek pada perkembangan sosial-emosional hingga dewasa (Castetter, 2020). Status seperti ini pada akhirnya bisa menimpa siapa saja dengan efek yang berbeda-beda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Khofifah Parawansa (Amin, 2021) sejak tahun 2017 silam hingga saat ini Indonesia berada pada peringkat ketiga di dunia dalam kategori *fatherless country*. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian pada Tahun 2019, jumlah anak *fatherless* di Indonesia mencapai angka 3,2 juta jiwa (Puspita W, et al., 2022). Sementara itu, hasil himpunan data di DKI Jakarta sebagai wilayah yang menyumbang anak-anak *fatherless* terbanyak dengan data yang diperoleh dari BPS (2020) bahwa ada 3408 anak (yatim-piatu) yang diketahui berada di 53 panti asuhan Provinsi DKI Jakarta. Hasil survei dari Pamuntjak (UNICEF 2022) data tersebut dinyatakan meningkat di masa pandemi Covid-19, banyak anak Indonesia kehilangan orang tua ganda dua kali lipat akibat pekerjaan dan Covid-19.

Sedangkan, berdasarkan pada data KPAI dari 4683 anak, terdapat 2052 anak menjadi korban salah pengasuhan, korban kebijakan tanpa kepemilikan akta kelahiran, korban bunuh diri, korban stigmatisasi dan pelabelan dari orang tua (KPAI, 2022).

Lebih lanjut, untuk menangani isu *fatherless* pemerintah Indonesia telah mengizinkan pegawai negeri sipil laki-laki untuk mengambil cuti di sekitar waktu melahirkan, dalam UU Ketenagakerjaan

Pasal 93 Ayat (4) huruf (e) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa para ayah di Indonesia tidak terlibat pengasuhan secara psikologis, hanya secara fisik karena disebabkan dari pola pengasuhan tradisional yang diterapkan di Indonesia yang mana ayah hanya mencari nafkah, dan ibu tinggal di rumah untuk mengasuh anak (Hidayah et al., 2023).

Selain itu, terdapat perbedaan kasus *fatherless* di Indonesia dan negara-negara barat, kondisi *fatherless* terjadi di negara barat karena ayah dan ibu yang tidak menikah Rambert (2021) sedangkan, di Indonesia kondisi *fatherless* banyak dialami meskipun orang tua mereka menikah secara sah (Hidayah et al., 2023). Maka, dapat diartikan bahwa mengalami ketidakhadiran sosok ayah di Indonesia menjadi isu yang biasa dalam masyarakat, terlebih jika sang ayah meninggal dunia atau hanya menghabiskan waktu beberapa jam bersama anak karena alasan pekerjaan.

Berdasarkan situasi tersebut, ketiadaan orang tua terutama ayah menjadi suatu tragedi dalam hidup dan menjadi epidemi yang terus berkembang, keluarga-keluarga yang tidak berayah merupakan akar utama dari permasalahan sosial di masa kini (Reza, 2019). Selain itu, terdapat situasi-situasi yang menggambarkan kondisi *fatherless* pada anak perempuan dan laki-laki. Anak laki-laki yang tidak memiliki peran ayah selama masa pengasuhan cenderung tidak dapat menunjukkan emosi, namun peran Ibu jauh lebih dipentingkan untuk anak laki-laki karena dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan sosial (Rambert, 2021). Dibandingkan dengan laki-laki perempuan lebih rentan dalam mengalami gangguan psikologis seperti agresivitas, kontrol perilaku yang kurang baik, dan kondisi kognitif yang cenderung melemah ketika tidak menerima peran ayah selama pengasuhan (Yogman & Eppel, 2022).

Menjadi bagian dari sosok perempuan yang tidak memiliki ayah dan tidak ada kesempatan untuk merasakan peran ayah, bukan suatu pilihan dalam kehidupan. Kondisi *fatherless* pada remaja perempuan

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek psikologis. Mengalami stress ringan hingga depresi dapat dirasakan oleh anak-anak perempuan tanpa ayah yang sekaligus juga sebagai penopang kehidupan.

Kondisi ini berkaitan dengan bagaimana individu memiliki konsep diri yang baik, beberapa penelitian mengungkapkan rendahnya konsep diri anak-anak perempuan *fatherless*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini et al., 2021) hasil menunjukkan bahwa pengaruh ayah cukup signifikan dalam pengasuhan anak, karena teridentifikasi bahwa subjek yang tidak memiliki hubungan erat, atau ayah yang hanya hadir secara fisik namun tidak secara psikologis, menunjukkan konsep diri remaja yang rendah dibandingkan dengan remaja yang didampingi sosok ayah secara utuh.

Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil pengasuhan yang dipelajari oleh anak laki-laki dan perempuan. Hasil pengasuhan sosok ayah bagi anak laki-laki lebih dominan pada nilai dalam pencapaian prestasi dan kepemimpinan anak, sedangkan pada anak perempuan lebih dominan nilai integritas pribadi, kebijaksanaan, dan kasih sayang (Fatmasari & Sawitri, 2020).

Berdasarkan hasil dari analisis-analisis tersebut dapat diartikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama penting dalam memperoleh pengasuhan dari sosok ayah. Namun, anak perempuan lebih rentan karena hasil pengasuhan yang didapatkan lebih banyak berfokus pada psikologis, sehingga hal ini akan memberikan efek domino saat ayah tidak ada dalam proses perkembangan setiap anak perempuan (Hidayah et al., 2023).

Selain itu, penelitian berikutnya juga mengungkapkan kondisi-konsep diri remaja perempuan yang dilihat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian Lestari (2018) menunjukkan hasil bahwa anak perempuan yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan dinyatakan juga memiliki konsep diri yang tinggi sebesar 52,60% dibandingkan dengan

anak yang tidak memiliki keterlibatan sosok ayah selama masa pengasuhan, sehingga konsep dirinya lebih rendah hanya sebesar 47,40%. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat dan kualitas konsep diri yang berhubungan dengan keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan remaja perempuan.

Kehadiran sosok ayah dapat diartikan sebagai bagian terpenting untuk membantu anak perempuan memiliki konsep diri yang baik dan positif. Keadaan konsep diri yang rendah mempengaruhi diri individu dalam menilai diri (*self evaluation*) yang juga rendah. Pendapat ini selaras dengan pendapat Farah et al., (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif seperti penghargaan diri positif, sedangkan konsep diri negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif seperti membenci diri, perasaan rendah diri dan tidak adanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Adapun data yang dapat menguatkan penelitian ini dari berbagai dampak yang dialami anak perempuan dengan kondisi *fatherless*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Usman (2020) remaja dalam kategori *fatherless* mengalami masalah sosial mulai dari pecandu *game online* dan pornografi, depresi berat dan melakukan percobaan bunuh diri, anti sosial/ mengurung diri di kamar, dan mengalami *gender dysphoria* (kondisi psikologis seseorang yang merasa gender seksualnya tidak selaras dengan identitas gender aslinya), kepercayaan diri rendah, kecerdasan emosi rendah, keinginan putus sekolah, temperamental yang mengarah pada agresi, dan konsep diri yang buruk. Remaja rentan melakukan tindakan agresi karena kontrol emosi yang tidak stabil (Abidinia & Mujahid, 2022). Selaras dengan itu, data dari UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat kasus yang berkaitan dengan tingkat agresi remaja di Indonesia mencapai 50% (Alfasma, et al., 2022).

Secara rinci, remaja perempuan *fatherless* mengalami kerentanan dalam gangguan psikologis dibandingkan remaja laki-laki, banyak dari

remaja perempuan *fatherless* memperoleh nilai yang rendah di sekolah, dianggap bukan orang yang menyenangkan oleh teman sebayanya, mengalami pelecehan seksual dan fisik, merasa kesepian, tidak aman dan cemas, gangguan berbicara, pecandu narkoba dan kehamilan dini (Nappa dalam Reza, 2019). Maka, sebagai perempuan sosok ayah sangat penting dalam hidup mereka untuk membantu mengenali identitas diri melalui hubungan dengan orang lain dan membantu dalam mengenali kualitas hubungan keluarga, persahabatan, atau apapun jenis hubungan lainnya (Brown, 2018). Oleh karena itu, kurangnya hubungan ayah dan anak bagi seorang perempuan membuat individu tersebut merasa tidak lengkap sebagai individu (Castetter, 2020).

Adapun dampak *fatherless* pada anak perempuan secara sosial, pribadi, karir, dan belajar. Secara sosial berkaitan dengan cara komunikasi antar-pribadi Nurbani & Mardiyah (2020) mengungkapkan anak perempuan *fatherless* dalam berkomunikasi memiliki hambatan terutama dengan lawan jenis adanya ketakutan dalam diri untuk direndahkan, dikecewakan, bahkan dicampakkan.

Pada kondisi pribadi, hasil penelitian menunjukkan 63% anak perempuan yang tidak mengenal ayahnya akan mengalami masalah psikologis seperti gelisah, emosional, tidak berpendirian, dan depresi (Ni'ami, 2021).

Sedangkan, jika dilihat pada kondisi karir anak-anak perempuan *fatherless* mengalami karir yang sulit berkembang karena *stereotype* masyarakat, pekerja perempuan *fatherless* membutuhkan pembuktian lebih dibanding laki-laki (Imron, 2009). Dan terakhir berdampak pada kondisi belajar, anak-anak perempuan tanpa ayah memiliki keinginan prestasi lebih rendah daripada anak-anak yang memiliki ayah (Partasari, et al., 2017).

Oleh karena itu, kondisi *fatherless* menjadi salah satu penyebab rendahnya konsep diri dan kualitas diri pada individu. Konsep diri yang rendah adalah bagian dari permasalahan psikologis (Lestari, 2018). Membentuk konsep diri dapat dimulai dari *core self-evaluation*, bagian dari

interpersonal dan mempengaruhi konsep diri individu dalam bertindak, semakin baik evaluasi dirinya maka akan semakin positif konsep diri yang dimiliki (Judge & Bono, 2001). Dimensi konsep diri dalam kategori *core self-evaluation* yang dimiliki individu meliputi *locus of control*, *neuroticism*, *self-efficacy*, dan *self-esteem* (Wardani et al., 2022).

Keterkaitan antara *core self evaluation* dengan kondisi psikologis anak perempuan *fatherless* dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kamila & Mukhlis, 2013) bahwa *self esteem* bagian dari evaluasi diri yang dibuat yang berkenaan dengan mengekspresikan diri dalam sikap keyakinan untuk menjadi mampu, penting dan berharga, hasil penelitian diperoleh dengan komparasi yang menunjukkan anak-anak yang tidak memiliki ayah berada pada angka 30% memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang memiliki ayah dengan hasil angka lebih tinggi yaitu 50%, indikator menunjukkan keterlibatan akan emosi memiliki peran penting pada harga diri anak dalam menilai dirinya sendiri.

Selain itu pada dimensi *self-efficacy* juga dibuktikan dalam penelitian milik (Utarini, 2023) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh anak perempuan dalam kategori *fatherless* cukup baik dengan dibantu bimbingan dan nasehat dari ibu serta menyibukan diri dengan aktivitas sehari-hari sehingga, untuk bangkit dari keterpurukan membutuhkan waktu sekitar enam sampai dua belas bulan. Hal ini dapat diartikan bahwa *self efficacy* pada individu tersebut akan rendah jika tidak dibantu dengan dukungan orang lain dan bimbingan orang tua.

Sedangkan pada aspek *locus of control* ditunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah menurunkan kondisi *locus of control* pada anak perempuan. Dihasilkan dari penelitian Fry & Ciciher, (1984) bahwa anak perempuan dengan kondisi *fatherless* mengalami penurunan kondisi baik secara *achievement motivation*, *ego-strength*, dan *locus of control*. Dimana ditunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan hasil skor yang menurun pada aspek orientasi *locus of control*, yang mana kondisi ketika kehadiran sosok ayah masih ada aspek *locus of control* masih

mengalami peningkatan, sedangkan ketika diuji kembali (post-test) saat keadaan sosok ayah telah tiada menunjukkan penurunan pada aspek *locus of control* selama periode lima tahun terakhir (Fry & Ciciher, 1984).

Kemudian, pada dimensi terakhir yaitu *neuroticism* dalam buku milik (Wakerman, 1984) membahas mengenai kondisi anak perempuan setelah kehilangan ayahnya, dijelaskan bahwa terdapat efek neurotik pada kondisi psikologis anak, dalam bukunya dijelaskan bagaimana perasaan kekecewaan yang dimiliki membuat individu tersebut mengarah kepada hal-hal yang negatif, tidak dapat mengenali dan memproses emosi dengan baik.

Namun, apabila seorang anak perempuan yang dapat bertahan dengan baik dalam proses kehidupannya karena adanya pendampingan dari lingkungan sekitar. Setiap kondisi pada anak *fatherless* yang berbeda akan memberikan cara-cara yang berbeda pula (Flood, 2003).

Dalam kondisi *fatherless* dapat didefinisikan dalam empat kondisi, satu kondisi diantaranya adalah adanya kehadiran sosok Ayah (Reza, 2019), diantaranya adalah: 1) kondisi **ayah ideal**, ayah hadir dalam kehidupan anak-anaknya dan memberikan dampak yang positif dalam perkembangan anak, kondisi ini dinamakan kondisi ideal; 2) **ayah patung**, didefinisikan sebagai kondisi bahwa sosoknya ada, namun seperti patung hanya diam saja dan tidak melakukan apapun bahkan tidak menjadi pengaruh yang baik; 3) **ayah memori**, kondisi yang definisikan bahwa sosoknya pernah ada, namun saat ini hanya tinggal memori di pikiran dan di ingatan anak; dan 4) kondisi terakhir adalah bagian yang terburuk yang mungkin dialami oleh seorang anak *fatherless*, yaitu **ayah hantu** kehadirannya tidak terlihat, hilang, samar dan seperti hantu, memberikan dampak yang mengerikan, menakutkan, dan tidak berdampak positif sama sekali (Reza, 2019).

Pemahaman kondisi *fatherless* yang diungkapkan oleh Reza (2019) dapat menjelaskan kondisi anak-anak Panti Asuhan Yatim Dhu'afa, berdasarkan hasil studi pendahuluan kondisi *fatherless* pada 10 anak panti dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Kondisi Fatherless di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah  
Condet Jakarta Timur**

No	Nama	Kondisi	Keterangan
1	Esi	Ayah Patung	Ayahku ada, namun tidak mendampingi aku
2	Sisi	Ayah Ideal	Ayahku masih ada dan masih mendampingiku sampai saat ini
3	Tata	Ayah Memori	<b>Ayahku pernah ada, tapi ia kemudian pergi (meninggal)</b>
4	Nusi	Ayah Patung	Ayahku ada, namun tidak mendampingi aku
5	Jeje	Ayah Memori	<b>Ayahku pernah ada, lalu pergi meninggalkan aku (perceraian)</b>
6	Cici	Ayah Hantu	<b>Ayahku tidak pernah ada mendampingi aku</b>
7	Sri	Ayah Memori	Ayahku pernah ada, tapi ia kemudian pergi (meninggal)
8	Nuri	Ayah Patung	Ayahku ada, namun tidak mendampingi aku



9	Nari	Ayah Ideal	Ayah ku masih ada dan masih mendampingi sampai saat ini
10	Rara	Ayah Patung	<b>Ayahku ada, namun tidak mendampingi aku</b>

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, peneliti juga memperoleh hasil dari tingkat CSE yang dimiliki setiap anak, dapat diinterpretasikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 2 Hasil CSE Anak Perempuan Fatherless di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur**

Dimensi	Pernyataan	Presentase
<i>Self Esteem</i>	Aku yakin aku mendapatkan kesuksesan yang layak aku dapatkan dalam hidup	Setuju: 50% Sangat Setuju: 40% Ragu-ragu: 10%
	Terkadang aku merasa tertekan	Setuju: 80% Tidak Setuju: 10% Ragu-ragu: 10%
	Ketika aku mencoba, biasanya aku berhasil	Setuju: 50% Ragu-ragu: 40% Tidak Setuju: 10%
	Aku menyelesaikan tugas dengan sukses	Setuju : 80% Ragu-ragu: 20%

	Aku dapat menentukan apa yang akan terjadi dalam hidupku	Tidak Setuju: 30% Setuju: 40% Ragu-ragu: 30%
<i>Locus of Control</i>	Aku tidak merasa mampu untuk mengendalikan kesuksesan dalam pendidikan aku	Tidak Setuju: 50% Sangat Tidak Setuju: 10% Ragu-ragu: 30% Setuju: 10%
	Terkadang, aku merasa tidak dapat mengontrol pekerjaan-pekerjaan yang perlu aku lakukan	Setuju: 60% Sangat Setuju: 10% Tidak Setuju: 20% Ragu-ragu: 10%
	Terkadang ketika aku gagal, aku merasa tidak berharga	Setuju: 70% Tidak Setuju: 20% Ragu-ragu: 10%
<i>Neuroticism</i>	Secara keseluruhan, aku puas dengan diriku	Ragu-ragu: 60% Setuju: 20% Tidak Setuju: 20%
	Ada kalanya hal-hal terlihat sangat suram dan tidak ada harapan bagiku	Tidak Setuju: 40% Ragu-ragu: 20% Setuju: 20% Sangat Tidak Setuju: 20%
<i>General Self-Efficacy</i>	Aku mampu mengatasi sebagian besar masalahku	Setuju: 50% Sangat Setuju: 10% Ragu-ragu: 30%

		Tidak Setuju: 10%
	Aku sangat meragukan kompetensiku	Setuju: 30% Ragu-ragu: 20% Tidak Setuju: 30% Setuju: 10% Sangat Setuju: 10%

Pada data studi pendahuluan di Panti Asuhan Al-Ikhwaniyah Cinta Yatim dan Dhu'afa Jakarta Timur dari 10 anak-anak perempuan 8 diantaranya berada pada kondisi *fatherless*, data menunjukkan dari setiap dimensi pernyataan-pernyataan dijawab dengan menghadirkan kondisi CSE yang cenderung positif.

Seperti pada pernyataan dimensi *self-esteem* no 4 “aku menyelesaikan tugas dengan sukses” pada pernyataan ini rata-rata responden menunjukkan 80% mereka menyatakan setuju, tandanya dalam yayasan tersebut anak-anak memiliki kemampuan akan kepercayaan diri dan keyakinan diri yang positif.

Namun, salah satu pernyataan juga menunjukkan CSE rendah/negatif yang ditunjukkan pada dimensi *neuroticism* no 8 “terkadang ketika aku gagal, aku merasa tidak berharga” pada pernyataan ini rata-rata responden menunjukkan 70% diantaranya menyatakan setuju yang berarti ketika mereka gagal emosi mereka menunjukkan emosi dengan intensitas yang rendah/negatif sehingga merasakan diri yang tidak berharga.

Berdasarkan hasil di atas, maka CSE yang positif akan dipelajari lebih jauh, dengan adanya pendampingan dengan baik dalam kondisi ketiadaan peran ayah, maka anak akan tetap bisa berkembang. Kesimpulan ini didukung dengan penelitian bahwa individu yang memiliki *core self-evaluation* positif dapat melihat diri mereka secara positif di berbagai situasi, dan mendekati dunia dengan cara yang percaya diri, hal ini dapat

tercapai dengan kondisi anak jalanan yang dicapai ketika memiliki pendamping dalam proses kehidupannya (Prasetya et al., 2021).

Gambaran lain juga dapat dilihat dari hasil penelitian (Deasy et al., 2020), gambaran CSE yang positif bahwa *self esteem* anak panti asuhan meningkat dengan adanya pendampingan yang baik dan lingkungan yang positif, sehingga hal ini dapat membentuk harga diri yang tinggi.

Lebih lanjut pendapat lain menyebutkan bahwa adanya peranan pengasuh, kemampuan sosialisasi dengan sebaya dalam panti asuhan dapat mendukung pencapaian konsep diri yang positif pada anak-anak panti asuhan (Oktariani & Syaputri, 2022). Ketika individu dalam kondisi *fatherless* berada di Panti Asuhan maka, ada beberapa hal yang akan terlibat dalam mendukung peningkatan CSE yang positif, antara lain: 1) pengasuh di Panti; 2) Teman sebaya; 3) guru BK dan Wali Kelas di sekolah.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, dalam situasi yang tidak cukup mendukung untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik, beberapa data terkait tingkat CSE pada kelompok anak perempuan *fatherless* figur di Panti Asuhan Yatim dan Dhua'af Al-Ikhwaniyah Jakarta Timur menunjukkan hasil yang positif, sehingga peneliti perlu melakukan kajian terhadap proses-proses kehidupan yang dilalui anak perempuan tersebut dalam lingkungan-lingkungan yang terlibat pada masa pengasuhannya.

Selain dari hal-hal di atas, penelitian ini juga sebagai suatu kajian yang dapat memberikan pandangan baru yang lebih luas, untuk menunjukkan bahwa situasi *fatherless* tidak selalu memberikan dampak negatif dan memberikan stigma yang buruk bagi anak-anak yang mengalami kondisi pengasuhan tanpa ayah. Namun, situasi *fatherless* juga dapat memberikan dampak yang positif terutama terkait pengembangan diri individu dalam mengevaluasi dirinya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada upaya untuk melakukan eksplorasi secara lebih mendalam mengenai anak perempuan *fatherless* figur di Panti Asuhan Intifa

Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur melihat dari dimensi *self-esteem*, *self-efficacy*, *neuroticism*, dan *locus of control*. Untuk itu, berikut beberapa fokus penelitian yang dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran CSE yang positif pada anak perempuan dalam kategori *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur?
2. Bagaimana cara anak perempuan *fatherless* dapat menunjukkan keberhargaan dirinya?
3. Apa yang menjadikan anak perempuan *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur memiliki emosi yang positif (*neuroticism*)?
4. Apa yang menjadikan anak perempuan *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur memiliki *general self-efficacy* dan *locus of control* yang baik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi CSE yang positif pada diri anak perempuan dalam kategori *fatherless* di Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur dan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pembentukan CSE yang positif.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis, dapat diinterpretasikan dibawah ini.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan menambah konsep atau kajian dalam ilmu bimbingan dan konseling mengenai *core self evaluations* berdasarkan profesi guru bimbingan dan konseling. Selain itu, dapat membantu mengembangkan atau menguji teori-teori yang ada dan teori yang sudah ada, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep CSE dan fenomena *fatherless* terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi program studi bimbingan dan konseling sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan ilmu-ilmu konseling yang tentunya berkaitan dengan *core self-evaluation* dan dapat menyiapkan intervensi pada CSE dalam layanan BK.

### b. Panti Asuhan Intifa Ikhwaniyah Condet Jakarta Timur

Hasil penelitian dapat membantu Panti Asuhan Al-Ikhwaniyah Cinta Yatim dan Dhu'afa Jakarta Timur memiliki kurikulum pengasuhan yang dapat mengembangkan empat konsep CSE pada setiap anak Panti Asuhan.

### c. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian dapat menjadi referensi penting dalam bidang bimbingan dan konseling terutama terkait isu-isu *fatherless*. Temuan dari penelitian juga dapat diuji ulang oleh peneliti lain untuk memastikan validitas atau menguji generabilitasnya dalam konteks atau isu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi topik yang sama atau terkait, dan dapat memberikan hasil atau temuan penelitian yang berbeda.